

PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP DEKADENSI MORAL ANAK

Rusli,

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Isma
Universitas Muhammadiyah Buton
Korespondensi: rusliumbuton@gmail.com

ABSTRAK

Manusia sangat membutuhkan teknologi, sebab dengan teknologi maka dapat memudahkan pekerjaan manusia. Namun demikian jika salah dalam memanfaatkan teknologi, maka akan berakibat pada terjadinya dekadensi moral pada anak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dampak teknologi terhadap moral anak. Yang dimaksud dengan teknologi dalam artikel ini antara lain adalah siaran televisi, radio, koran serta siaran elektronik lainnya. Sedangkan selanjutnya teknologi adalah merupakan perpanjangan tangan manusia untuk dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada disekelilingnya yang tujuannya untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia secara maksimal. Dalam mengatasi dampak teknologi terhadap moral anak maka dibutuhkan peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Pengaruh teknologi terhadap dekadensi moral anak adalah bukan hanya terletak pada teknologinya tapi pemanfaatan siaran harus selalu mendapat perhatian, pengawasan, dan kontrol yang serius dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah agar terhindar dari terjadinya dekadensi moral pada anak.

Kata kunci: Teknologi, dekadensi moral

ABSTRACT

Humans really need technology, because with technology it can facilitate human work. However, if the wrong use of technology, it will result in the occurrence of moral decadence in children. This article aims to determine the impact of technology on children's morals. What is meant by technology in this article includes television, radio, newspaper and other electronic broadcasts. Meanwhile, technology is an extension of the human hand to be able to take advantage of nature and something around it whose aim is to facilitate the fulfillment of human needs to the fullest. In overcoming the impact of technology on children's morals, the role of parents is needed as the first and foremost educator for children. The influence of technology on children's moral decadence lies not only in the technology but the use of broadcasting must always receive serious attention, supervision, and control from parents at home and teachers at school in order to avoid moral decadence in children

Keywords: Technology, moral decadence

PENDAHULUAN

Saat ini, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sungguh sangat mengagumkan. Karena dengan kemajuan tersebut seolah tidak ada lagi jarak dan batas antara satu daerah dengan daerah lain dan bahkan antara satu bangsa dengan

bangsa lain. Keadaan ini bisa dilihat dari jalur transportasi baik darat, laut dan udara telah menunjukkan yang sangat signifikan, yaitu lalulintas antar bangsa sudah semakin deras dan terasa dekat yang tentunya akan membawa pengaruh dan pergeseran terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik pada masyarakat perkotaan

maupun masyarakat pedesaan. Yang tentunya hal ini menjadi perhatian seluruh elemen, baik sebagai pelaku maupun sebagai pengguna bagi setiap anak bangsa dikemudian hari.

Perkembangan teknologi komunikasi maupun media elektronik yang dulu hanya dikenal masyarakat perkotaan, yang saat ini sudah melaju sampai ke pelosok desa, tentunya perkembangan teknologi tersebut tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara termasuk bagi anak-anak, akan tetapi disisi lain akan melahirkan dampak yang negatif yang amat besar bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Kontak yang terjadi antara manusia, kebudayaan, dan peradaban yang terjadi di era globalisasi dewasa ini mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan manusia.

Misalnya situasi yang direkam atau yang dilihat melalui siaran teknologi (televisi) yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial kemasyarakatan yang anataranya lain pergaulan yang tanpa batas. Tata krama dan sopan santun dan atau akhlakul karimah yang dilakukan oleh anak-anak kita semakin terkikis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan H. Hamzah Ya'qub bahwa: "Akhlakul karimah adalah mata rantai iman yang perlu pembinaan dan pemeliharaan secara kontinyu. Misalnya malu berbuat kejahatan adalah salah satu dari pada akhlakul mahmudah. Sebaliknya yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip iman" (Hamza Ya'kub, 1993:18).

Dalam ajaran Islam untuk menangkai hal-hal tersebut sekaligus membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam sehingga selalu sesuai dengan

nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan perkataan Abdul Rahman Saleh yaitu:

"Pendidikan Islam adalah usaha yang di arahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan pengajaran agama adalah daya upaya yang mesti dilakukan yang berkompeten terutama untuk mencapai tujuan pendidikan agama" (Abdul Rahman Saleh, 23).

Dengan memperhatikan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka ilmu pengetahuan dan teknologi telah menunjukkan pengaruhnya dalam memberikan kemaslahatan dalam segala aspek kehidupan manusia, namun pada sisi lain masalah moral akan semakin banyak mengalami tantangan. Hal ini di sebabkan karena pergaulan antar manusia dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama yang berbeda menjadi tidak ada batas. Masalah moral di negara lain akan masuk di negara kita dan akan menjadi masalah moral pula di negara kita, maka akan mempengaruhi pula moral masyarakat dan anak-anak kita.

Setiap perkembangan diberbagai bidang kehidupan manusia, jika tidak dibendung dan dibarengi dengan pembangunan dan pembinaan moral serta mental spritual keagamaan dengan baik niscaya akan menimbulkan keprihatinan dan bahkan akan melahirkan kerusakan moral dan akhlak di tengah-tengah masyarakat pada umumnya dan khususnya pada anak.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikatakan bahwa untuk dapat menyaring hal tersebut diperlukan pendidikan yang memadai agar dapat terhindar dari hal-hal yang buruk. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam membangun

manusia seutuhnya, karena kecerdasan, kepribadian dan moral yang baik suatu bangsa banyak ditentukan oleh bagaimana pendidikannya. Pendidikan memegang peranan yang paling penting dalam pembangunan manusia seutuhnya yaitu masyarakat pada umumnya dan pada diri anak pada khususnya. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk menuju manusia sejahtera dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Memang harus disadari bahwa pembangunan non fisik berupa pembangunan mental spritual keagamaan termasuk pembinnan moral adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusiayang pada dasarnya merupakan gerakan operasional dalam rangka memajukan kesejahteraan umm dan mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai salah satu tujuan pendidikan Nasional yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembangunan Nasional.

Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kehadiran lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidkan Islam secara formal sanatlah penting, tepat dan dibutuhkan, untuk mengemban misi pendidikan secara umum yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam eksistensinya seperti ini maka pelaksanaan pendidikan Agama Islam sangat perlu dilakukan agar berfungsi sebagai pembinaan dan pembentukan moral dan akhlak masyrakat pada umumnya dan anak pada khususnya. Situasi tersebut harus ada kerja sama

yang intesif pada tiga elemen yang paling kompeten yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Tapi begitu banyak dan luasnya tentang masalah teknologi dan moral maka penulis hanya membahas yang antara lain:

1. Bagaimanakah pengertian Teknologi dan Moral?
2. Bagaimanakah Peranan Orang Tua dan Guru Terhadap Pendidikan Moral Anak?
3. Bagaimanakah Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi Moral Anak?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teknologi dan Moral

1. Pengerian Teknologi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, "*technologia*". Kataini terdiri dari dua kata yaitu: "*Techne* dan *logia*". *Techne* artinya keahlian dan *logia* artinya mempelajari sesuatu atau cabang dari disiplin pengetahuan (Ansori, 2010: 82). Dengan demikian teknologi dapat dikatakan bahwa sesuatu keahlian yang dipelajari dari cabang disiplin pengetahuan.

Selanjutnya Ansori mengatakan bahwa "Teknologi selalu berkaitan dengan perangkat, alat bantu manusia dan spesies binatang lainnya dan bagaimana ia memberikan efek terhadap kemampuan sebuah spesies untuk mengontrol dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam pengertian yang lebih luas, teknologi dapat meliputi pengertian sistem, organisasi juga teknis (Ansori, 2010: 82)".

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman pengertian teknologi semakin meluas sehingga saat

ini teknologi sudah menjadi sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian dan bagaimana ia dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada disekitarnya agar teknologi tersebut bermanfaat sesuai dengan fungsinya (Ansori, 2010: 82).

2. Pengertian Moral

Kata moral sama artinya dengan kata *akhlak* dalam bahasa Arab, etika dalam bahasa Yunani. Akhlak artinya menurut loghat adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Etika yang asal katanya *ethos* yang berarti adat kebiasaan (Hamzah Ya'kub, 1993: 12).

Selanjutnya "Moral adalah berasal bahasa Latin yaitu *mores* juga berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, maksudnya moral harus sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan mana yang wajar, yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis" (Hamzah Ya'kub, 1993: 14).

Untuk lebih jelasnya penulis akan mengetengahkan beberapa pendapat para ahli yang dikutip oleh Bambang Daroeso tentang pengertian moral antara lain:

a. J. Verkuyl mengatakan bahwa: "Makna etika

dikalangan para ilmuwan telah mendapat arti yang lebih dalam dari pada kata moral (Bambang Daroeso, 2000: 12)".

b. N. Driyarkara S.J. mengatakan bahwa: "Moral atau dalam bahasa Indonesia kesusilaan adalah nilai-nilai yang sebenarnya harus melekat pada diri manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah merupakan tuntutan kodrat manusia" (Bambang Daroeso, 2000: 13).

c. D.A. Huky mengatakan bahwa: "Kita dapat memahami moral dengan tiga cara yaitu moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang lebih baik sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu" (Bambang Daroeso, 2000: 13).

Dengan berdasarkan adanya pendapat ahli tersebut di atas dapat dikatakan bahwa baik etika maupun moral sama-sama artinya yaitu membicarakan tentang tingkah laku atau perbuatan manusia, sedangkan moral adalah keharusan untuk mencapai yang lebih baik, sesuai nilai dan moral yang berlaku dalam lingkungannya serta merupakan ajaran tingkah laku hidup yang berdasarkan

pandangan agama sekaligus merupakan kodrat bagi manusia.

Sedangkan menurut Bambang Daroeso moral adalah "Perbuatan manusia dinilai secara moral bilamana perbuatan itu didasarkan kepada kesadaran moral. Dalam kesadaran moral tingkah laku atau perbuatan itu dilaksanakan secara sukarela tanpa paksaan dan keluar dari diri pribadinya. Pada dirinya ada perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan perbuatan bermoral itu. Kesadaran akan kewajibannya itu disebut suara bathin. Suara bathin sesungguhnya merupakan suara yang mengajak manusia agar sadar melakukan perbuatan yang susila" (Bambang Daroeso, 2000: 27). Dengan memperhatikan hal tersebut yang pada kenyataannya manusia memang mempunyai hidup yang otonomi walau tidak bebas sepenuhnya. Dalam kehidupan manusia terikat oleh:

- a. Ketentuan agama;
- b. Ketentuan kodrat;
- c. Ketentuan adat istiadat;
- d. Ketentuan hukum, baik berbentuk adat kebiasaan atau hukum negara (Bambang Daroeso, 2000: 23).

Sedangkan syarat yang menjadi manusia yang bermoral adalah memenuhi salah satu ketentuan kodrat yaitu adanya ketentuan yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa: "Moral atau kesusilaan bukan hanya berarti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja, seperti umumnya yang diartikan orang yaitu dengan

konsekuen, mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada bangsa dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus, dan sebagainya termasuk norma-norma kesusilaan yang harus kita kembangkan dan kita tanamkan dalam hati sanubari anak-anak dan bangsa agar sesuai dengan harapan dan tujuan yang dicita-citakan" (Ngalim Purwanto, 1993: 24).

Moral berkaitan erat dengan tingkah laku atau perilaku manusia sehari-hari, seperti sopan santun, budi anak terhadap orang tua dan guru, dan berbicara dan cara bertindak dalam hidupnya di masyarakat. Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena akan membawa manusia pada tingkah laku yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan. Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah perilaku manusia yang didasarkan pada kesadaran untuk berbuat dan bertindak laku yang baik, yang selaras dengan norma-norma dan kehendak masyarakat.

B. Peranan Orang Tua dan Guru Terhadap Pendidikan Moral Anak.

1. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak dalam pandangan Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian maka anak harus mendapat perhatian yang serius dari semua aspek kehidupan yang berasal dari kedua orang

tuanya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pelayanan serta pembinaan moral yang baik agar anak anak kelak dalam hidupnya sesuai dengan fitrahnya. Sebuah keluarga terdiri dan terbentuk dengan adanya bapak, ibu yang disebut orang tua dan anak sebagai buah dari pernikahan. Dari kumpulan keluarga ini terbentuklah sebuah masyarakat atau bahkan sebuah negara yang besar. Para pakar menyebutnya bahwa suatu bangsa terbentuk dari kumpulan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syaikh Mahmoud Syalthout bahwa: "Keluarga adalah sebagai sebuah batu daripada batu-batu bangunan suatu bangsa yang terdiri sekumpulan dari keluarga besar, diimana satu sama lain mempunyai hubungan yang erat sekali, dan sudah tentulah bahwa suatu bangunan yang terjadi dari sekian batu-batun akan menjadi kuat dan lemah sesuai dengan kuat dan lemahnya batu-batu itu sendiri" Syaikh Mahmoud Syalthout, 1968: 102).

Dengan memperhatikan pendapat tersebut, kuat dan lemahnya suatu bangsa tergantung pada kuat dan lemahnya keluarga-keluarga yang membentuk suatu bangsa tersebut. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki moral yang baik. Kuatnya sebuah keluarga bukan terletak pada kuatnya otot dan fisik, namun kuat yang dimaksud adalah kuatnya iman, kuatnya prinsip, kuatnya

moral serta keteguhan hati sehingga mampu menangkai hal-hal yang negatif yang bersumber dari luar dirinya.

Orang tua harus terus menerus mengarahkan anak-anaknya kepada pembinaan moral atau akhlak yang baik. Cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal baik serta dapat memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengikutinya. Dengan demikian orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mewujudkan keluarga yang sehat, tenteram, sejahtera dan bahagia serta membina anak/generasinya menjadi anak/generasi yang berkualitas. Untuk itu bagaimana wujudnya anak/generasi tersebut kedepan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan moral yang akan dilakukan oleh orang tua hari ini.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak sebelum ia memasuki lingkungan pendidikan selanjutnya. Disanalah diletakkan dasar keagamaan yakni penanaman keimananyang merupakan landasan moral dan akhlak bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa: "Inti agama adalah iman, Inti keberagamaan adalah keberimanan, Keberimanan tidak dapat diajarkan disekolah, dipesantren ataupun dengan cara mengundang guru agama ke rumah. Di sekolah dan pesantren diajarkan pengetahuan tentang iman, keimanan dan keberimanan.

Pengajaran itu bersifat kognitif semata” (Ahmad Tafsir, 2002: 4).

Dengan penjelasan ahli seperti tersebut di atas dapat dikatakan bahwa keimanan sebagai landasan moral atau akhlak bagi anak, tidak dapat diperoleh anak dilingkungan sekolah melainkan ditanamkan dilingkungan keluarga sebagaimana kita ketahui bersama bahwa keluarga adalah tempat atau lingkungan pendidikan yang pertama dan utama untuk menanamkan moral tersebut.

Selanjutnya Ahmad Tafsir mengatakan bahwa: “Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya dan disebut pendidik yang utama karena besar swekali pengaruhnya” (Ahmad Tafsir, 2002: 4).

Menyimak pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemerosotan moral atau akhlak saat ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat adalah karena anak-anak kita tidak memiliki landasan moral yang kuat yakni kurangnya iman yang tertanam dalam dirinya, yang disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai keimanan sejak dini pada anak, sementara pengaruh dari luar sebagai wujud dari kemajuan teknologi sangat kuat menerjang kehidupan masyarakat pada umumnya dan anak pada khususnya, yang terkadang mempengaruhi perilaku yang bersifat amoral.

Untuk itu orang tua harus mampu memenuhi amanah yang telah di limpahkan Allah SWT., sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Banyak orang tua yang tidak dapat memenuhi amanah ini sehingga lahir generasi-generasi yang mengalami dekadensi moral, karena ketidak tahuan orang tua dan kurangnya kontrol orang tua dalam perkembangan jiwa dan apa yang dilakukan oleh anak mereka, termasuk kurangnya penanaman nilai-nilai iman sebagai penangkal pengaruh negatif dari luar.

Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa: “Penanaman keimanan di rumah tangga saat ini memiliki dua kendala seperti hal ini yakni (1) banyak orang tua yang belum menyadari hal ini, (2) banyak orang tua yang belum mengetahui caranya” (Ahmad Tafsir, 2002: 6).

Dalam al-Quran Allah SWT. memerintahkan manusia agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Perintah ini adalah perintah untuk menjaga keimanan. Perintah ini pada prinsipnya di tujukan kepada orang tua di rumah pada khususnya dan pada seluruh keluarga yang berkoponten untuk menjaga keimanan seluruh anggota pada umumnya, bukan guru di sekolah. Jadi menurut al-Quran, pendidikan keberimanan itu adalah tugas orang tua di rumah. Dalam hubungannya dengan hal ini, Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa: “Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya di lakukan oleh

orang tuanya, caranya melalui pembiasaan dan peneladanan,. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, di pesantren atau guru agama yang di undang kerumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu” (Ahmad Tafsir, 2002: 6).

Dengan menyimak penjelasan tersebut di atas maka dapat dikatakan kedua orang tua adalah penyelamat dan pembentuk keimanan bagi generasi keluarga dan bangsa sehingga, dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai dua fungsi pokok dalam rumah tangga, yaitu sebagai kepala rumah tangga dan sebagai kepala pendidik terhadap seluruh anggota rumah tangganya.

H. M. Arifin, menyebutkan bahwa: “Orang tua sebagai pembentuk dan pemimpin keluarga. Kedua kekuasaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut: (1) Kekuasaan pendidikan. (2) Kekuasaan keluarga. (H. M Arifin, 2000: 91)”.

Didikkan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat mewujudkan salah satu dari dua alternatif ialah kepada jalan dan ajaran yang benar, atau kepada jalan yang salah dan menyesatkan bagi anak dan terhadap semua anggota keluarga.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar, sebagai pendidik yang pertama dan

utama bagi anak oarang tua harus dapat menanamkan nilai-nilai iman dalam diri anak, memberikan keteladanan dan mengawasi serta mengotrol setiap perilaku anak baik di dalam maupun di luar rumah. Keadaan ini sekaligus orang tua dapat menyelamatkan anak dari keterpurukkan mental dan moral, termasuk kontrol terhadap tayangan apa yang mereka nonton dari program-program yang di tayangkan oleh televisi, dapat bermanfaat bagi diri anak atau tidak dan berapa waktu yang di gunakan untuk menonton televisi sebagai siaran teknologi yang bersifat modern tidak mengganggu waktu anak untuk beribadah, sehingga keimanan anak tetap terjaga.

2. Peranan Guru Dalam Pendidikan Anak

Sesuai dengan eksistensibdan fungsinya, sekolah membawa misi perubahan di tengah-tengah masyarakat, bertujuan untuk mencerdaskan manusia. Maju atu mundurnya suatu masyarakat sangat di pengaruhi oleh maju atau mundurnya suatu masyarakat itu. Sekolah dapat mengubah atau mengembangkan tabiat manusia yang telah tertanam dalam rumah tangga. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini: “Pengaruh orang tua, seyogyanya berkesinambungan dengan pengaruh sekolah (pendidikan), sebab mendidik anak pada prinsipnya ialah mempengaruhi jiwa anak selain memberikan kecerdasan ((H. M Arifin, 2000: 20).

Pengaruh pendidikan yang di berikan di sekolah terkadang

mengakibatkan benturan-benturan bagi jiwa anak, jika pendidikan yang telah di terima dalam rumah tangganya tidak berkesinambungan dengan pendidikan yang di terima dalam sekolah.

Zakiah Darajat menyebutkan bahwa: "Orang tua harus berhati-hati memilih sekolah tempat anaknya belajar, karena jangan sampai memasukan anak kesekolah yang di ajar oleh guru yang berlainan agama dengan orang tua. Sekiranya anak memperoleh didikan dari guru yang berbeda keyakinan dengan orang tua, maka diawatirkan anak akan mengalami pertentangan batin atau konflik jiwa secara berangsur-angsur (Zakiah Daradjat, 1982: 115)".

Dengan demikian, jika pendidikan dalam sekolah adalah sesuai dengan kebenaran dan jalan yang lurus, maka sekolah yang demikian akan menuntut manusia kepada kehidupan manusia yang sesuai dengan fitrahnya. Sebaliknya bila dalam suatu sekolah pola pendidikannya menentang kebenaran islam, maka sekolah yang demikian itu membentuk manusia yang benci atau anti terhadap Islam, akhirnya si anak terjerumus kelembah kehidupan yang hina, rugi di dunia dan lebih-lebih lagi celaka diakhirat kelak.

Peran guru dalam pendidikan formal adalah "mengajar". Banyak guru yang karena sibuknya dalam mengajar lupa bahwa siswa yang sebenarnya harus belajar. Jika guru sudah mengajar tetapi murid belum

belajar maka guru belum mampu membelajarkan murid. Menurut Sumarsono, bahwa: "Belajar mengajar akan mencapai titik optimal ketika guru dan murid mempunyai intensitas belajar yang tinggi dalam waktu yang bersamaan. Kedudukan guru dan siswa haruslah dianggap sejajar dalam belajar, jika kita memandang siswa adalah subyek pendidikan (Sumarson, 2000: 24)".

Lebih lanjut Sumarsono menjelaskan bahwa: "Kesalahan fatal yang dilakukan pendidik orang dewasa adalah usaha dalam mendefinisikan fungsi dirinya sebagai pelaku tunggal bagi perubahan tingkah laku dan berbuat solah-olah tugas prinsipnya adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide, mendesain latihan (exercise), untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu untuk menentukan perubahan tingkah laku dan melakukan survey untuk mendektesi kebutuhan (Sumarson, 2000: 18)".

Dari pendapat di atas, jelas menunjukan bahwa peran guru adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu untuk menentukan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dimaksud adalah perubahan tingkah laku menuju pada hal yang positif dan yang lebih baik, termasuk kemampuan siswa dalam memilih dan memilah sekaligus menyikapi teknologi mana yang harus di ambil dan mana teknologi yang di campakkan

agar tidak merusak keimanan bagi anak.

Dari penjelasan tersebut di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa peran guru di sekolah cukup besar, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan guru sebagai evaluator dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang berusaha memberikan dan menanamkan pengetahuan kepada anak didik, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia dewasa yang mampu untuk menguasai dirinya serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bukan untuk merusak tatanan kehidupannya sebagai akibat dari pengaruh perkembangan teknologi. Keadaan ini tentunya berdasarkan dari bagaimana cara anak dalam memanfaatkan teknologi dengan baik tanpa mengesampingkan atau melalaikan sesuatu yang dapat merusak keimanan dan moral anak.

C. Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi Moral Anak

Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat, sehingga merubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat informasi. Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak dalam kehidupan masyarakat. Teknologi informasi dengan komputer sebagai motor penggerak telah mengubah segalanya. Pemrosesan informasi berbasis komputer mulai di kenal orang dan hingga saat ini sudah banyak *software* yang dapat di gunakan sebagai alat pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang berguna.

Untuk mengantisipasi terjadinya dekadensi moral sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang semakin pesat tersebut, maka perlu kiranya diadakan pendidikan moral yang membawa kepada terbentuknya sikap, watak, karakter dan kepribadian yang baik, sesuai dengan ukuran-ukuran Islam. Arifin menyebutkan bahwa: "Anak adalah pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral" (Arifin, 2000:53).

Disamping itu Arifin mengidentifikasi sasaran pendidikan yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

1. "Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah makhluk lain,
2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat;
3. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Allah SWT.
4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya sebagai makhluk yang mulia diantara makhluk lain (Arifin, 2000:33-38)".

Sebagaimana pendapat di atas, terjadi dekadensi moral disebabkan antara lain:

1. "Lemahnya pendidikan agama dilingkungan keluarga;
2. Kemerotan moral dan mental orang dewasa;
3. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik;
4. Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi;
5. Tidak stabilnya kondisi sosial, politik, ekonomi (Zakiah Daradjat, 1999: 41)".

Dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa terdapat

lima faktor sebagai penyebab timbulnya dekadensi moral pada anak. Dari lima faktor di atas, sesungguhnya lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah itulah sebagai penyebab pertama yang menyebabkan timbulnya dekadensi moral anak. Untuk itu dibutuhkan peran yang lebih besar dari para orang tua dan guru dalam hal pendidikan anak, sehingga dekadensi moral ini dapat tertanggulangi dengan baik.

Faktor yang dapat mengurangi tingkat dekadensi moral, antara lain:

1. Masih diakuinya norma-norma agama dan norma-norma sosial;
2. Masih adanya usaha kearah penegakkan norma yang berlaku di masyarakat;
3. Daya tahan dan sikap menilai terhadap pengaruh negatif;
4. Susunan dan iktan-ikatan sosial masyarakat Indonesia masih memungkinkan adanya kontrol terhadap pelanggaran norma (Zakiah Daradjat, 1999: 50).

Sedangkan faktor yang justru memungkinkan terjadinya dekadensi moral, antara lain:

1. Situasi politik yang tidak menguntungkan;
2. Keadaan ekonomi yang belum kuat;
3. Suasana sosial psikologi yang belum stabil;
4. Kesehatan fisik dan mental masyarakat yang belum mantap;
5. Perkembangan teknologi dan kesiapan mental masyarakat yang belum seimbang (Zakiah Daradjat, 1999: 53).

Era globalisasi dan informasi dewasa ini menuntut adanya upaya pengembangan dan desain kebijakan pendidikan sehingga masyarakat suatu bangsa tidak

tenggelam dalam arus globalisasi dan informasi yang demikian derasnya. Tayangan dalam televisi juga memberikan pengaruh negatif kepada akhlak anak. Dalam konteks ini peran orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak saat menonton tayangan televisi sangatlah menentukan baik dan buruknya akhlak anak. Itulah sebabnya menurut Marwah Daud Ibrahim mengatakan bahwa: "Orang tua berperan sebagai penyetir dan penyaring informasi bagi anak-anaknya. Penyetir dan penyaringan informasi tersebut di perlukan pengetahuan, sikap dan tindakan yang tepat oleh orang tua untuk membuat pilihan-pilihan informasi terbaik untuk anak, termasuk informasi tentang penyalah gunaan obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas di kalangan anak remaja" (Marwah Daud Ibrahim, 2000:372-373).

Dengan merujuk pada pendapat di atas, menunjukan bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dengan tayangan-tayangan yang begitu banyak dan luas maka, memerlukan sikap dan tindakan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah agar selalu memberikan petunjuk bagi anak-anak secara kontinyu dan mengotrol serta mengawas anak dalam menonton siaran-siaran televisi dan teknologi pada umumnya yang bermanfaat saja agar tidak dapat menimbulkan terjadinya dekadensi moral, apalagi hasil teknologi tersebut di terima begitu saja tanpa adanya filter.

KESIMPULAN

Dari uraian pada bagian-bagian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Teknologi terhadap

Dekadensi Moral pada anak, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak adalah generasi penerus, sehingga perlu perhatian yang serius dari orang tua di rumah dan guru di sekolah. Inilah sebabnya orang tua dan guru memiliki peranan utama dan pertama dalam mengawas dan mengontrol anak sehingga tidak tergiring dan terjerumus dalam hal-hal dan nuansa yang tidak diinginkan. Untuk menghindarinya, terutama yang berkaitan dengan teknologi pada umumnya dan siaran-siaran televisi, serta yang berhubungan dengan teknologi lainnya, dalam pemanfaatannya tetap terjaga dan di filter dengan baik agar tidak mengakibatkan dekadensi moral pada anak.
2. Dalam suasana perkembangan teknologi yang begitu pesat, maju dan luas ini, maka perlu bagi anak di ciptakan kesibukan-kesibukan yang berguna agar kesibukan-kesibukan yang lain yang dapat merusak moral anak dapat dihindari. Kesibukan-kesibukan yang dimaksud antara lain: di adakannya penyuluhan-penyuluhan agama, dan penegakkan norma pada lingkungan masyarakat.
3. Timbulnya dekadensi moral pada anak, bukan hanya semata-mata pada teknologinya ,akan tetapi pemanfaatan waktu karena sibuk dengan siaran-siaran yang tidak berguna bagi kehidupannya sebagai anak dan ditambah dengan siaran-siaran yang dapat merusak moral lainnya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknologi dapat mengakibatkan dekadensi moral pada anak pada sisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Cet. V, Bandung: Pelajar, tt
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indispliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Bambang Dasoeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasinal RI, *Undag-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, Jakarta: Biro Hukum Dan Organisasi Sekretariat Jendral Depdiknas, tt.
- H. Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010.
- H. Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Qarimah (Suatu Pengantar)*, Cet. VI, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Maurince J Ellias, dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifah, 2000.
- Marwah Daud Ibrahim, *Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Di Era transfprmasi*, diterjemahkan Nurcholis Majid, *Kemampuan Spritual Masyarakat Modern Respon An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Cet. I Jakarta: Media Cita, 2000.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- H.M. Arifin, M. Ed, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Sumarsono, *Pendidikan Nilai Dalam Profesi Guru*, Cet. III, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Syaikh Mahmoud Syalthoud, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, di terjemahkan oleh H. Bustani A. Gani dan Hamdany Ali dengan Judul *Aqidah Wa Syari'ah*, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.